

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Konsep kemiskinan menurut BPS secara umum merupakan kondisi ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar. Kemiskinan kerap kali menjadi belenggu yang menyulitkan dan harus segera dicari jalan keluarnya. Untuk terhindar atau keluar dari kondisi tersebut maka seorang ibu akan turut mencari nafkah untuk meningkatkan kualitas hidup keluarganya. Keluarga sebagai unit terkecil pembentuk masyarakat dan menjadi tempat sosialisasi pertama bagi individu. Keluarga terdiri dari individu-individu yang memiliki hubungan darah, perkawinan, kekerabatan, dan saling berinteraksi juga memiliki perannya masing-masing. Keluarga berfungsi sebagai penghubung pribadi ke struktur sosial yang lebih besar dan berperan sebagai fungsi pengantar dalam masyarakat besar. Keluarga memiliki peran penting untuk membentuk pribadi yang tidak menyimpang dan bisa berinteraksi dengan masyarakat luas. (Clara & Wardani, 2020: 10).

Seorang ibu dalam keluarga memiliki peran mendidik dan merawat anak-anaknya, seorang ayah yang memiliki peran untuk mencari nafkah dan bertanggung jawab atas kehidupan layak bagi anggota keluarganya, namun kini, peran dalam keluarga menjadi dinamis dan bisa berubah mengikuti

kebutuhan. Tidak jarang seorang ibu turut mencari nafkah untuk mengatasi permasalahan ekonomi keluarganya dengan terjun ke sektor publik. Dengan ikut sertanya perempuan ke dalam sektor publik menyebabkan terjadinya kesenjangan gender. Kesenjangan gender berawal dari persepsi terhadap peran gender yang bias karena dibentuk oleh budaya turun temurun dan sudah terinternalisasi selama berabad-abad. (Muamar, 2019: 22).

Dewasa ini, tidak jarang seorang ibu akan turut mencari nafkah demi terpenuhinya kebutuhan keluarga. Sudah menjadi hal normal ketika seorang perempuan bekerja dan menjadi ibu rumah tangga ketika di rumah. Inilah yang menyebabkan perempuan mengalami beban ganda. Perempuan turut mencari nafkah bagi keluarganya disebabkan oleh tuntutan ekonomi, namun tetap perannya dalam sektor domestik tidak berkurang. Pekerjaan domestik dibebankan pada perempuan dengan alasan perempuan cenderung lebih rapi dan telaten ketika mengerjakan sesuatu. Akibat peran ganda ini tidak jarang perempuan dianggap mengabaikan tanggung jawab rumah tangga ataupun tidak berprestasi di sektor publik apabila salah satu perannya terabaikan.

Dalam melaksanakan peran sebagai pencari nafkah bagi keluarganya, perempuan akan bekerja apapun pekerjaan tersebut dianggap baik dan ia sanggup menjalankan pekerjaan tersebut. Pekerjaan sebagai buruh pabrik pun menjadi pilihan yang diambil banyak perempuan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Pekerjaan ini dianggap mudah dengan upah yang lumayan besar. Banyak dijumpai buruh pabrik perempuan dibandingkan buruh pabrik laki-laki. Buruh perempuan banyak

direkrut industri-industri karena perempuan lebih telaten dan teliti dalam bekerja. Industri juga bisa merekrut banyak buruh dengan pendidikan rendah juga mereka yang berada di bawah tekanan ekonomi. Ketika berada dalam tekanan ekonomi, maka mereka akan mencari jalan keluar agar kehidupan mereka lebih baik lagi dan salah satu jalan keluarnya adalah dengan menjadi buruh pabrik. Ini menjadi pilihan utama karena tidak perlu memiliki ijazah pendidikan tinggi. Pilihan menjadi buruh pabrik merupakan alternatif untuk meningkatkan kualitas hidup keluarganya.

Kualitas hidup keluarga terlihat dari tingkat ekonominya. Apabila tingkat ekonominya masih rendah maka kualitas hidupnya pun rendah. Rendahnya kualitas hidup masyarakat akan menyebabkan tingkat kesehatan dan pendidikan yang rendah, yang pada gilirannya akan berdampak pada produktivitas. Rendahnya tingkat ekonomi yang berimbas pada rendahnya tingkat pendidikan, apabila tidak dilakukan upaya untuk memperbaiki kondisi tersebut maka hal itu akan terus terulang pada generasi selanjutnya dalam suatu keluarga. Tingkat pendidikan yang rendah menyebabkan seseorang sulit mendapatkan pekerjaan karena tidak memiliki kemampuan. Hal ini menyebabkan banyak orang memilih untuk bekerja sebagai buruh pabrik karena tidak memerlukan kemampuan khusus. Seperti buruh pabrik Kahatex yang berada di Cijerah, rata-rata mereka adalah perempuan milenial bahkan remaja-remaja yang baru saja menyelesaikan pendidikan menengah atas. Mereka mengambil pilihan menjadi buruh pabrik dengan

alasan agar tidak perlu menganggur lama, bahkan menjadi tulang punggung keluarga.

Generasi milenial merupakan generasi unik yang ditandai dengan penggunaan dan penguasaan teknologi. Internet dan hiburan yang berada di dalamnya menjadi kebutuhan bagi generasi ini. Dengan terbukanya akses internet seperti saat ini, seharusnya mendorong perempuan milenial lebih mudah mencari pekerjaan lain atau mengembangkan kemampuan mereka sehingga bisa mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki. Juga mendorong perempuan lebih mengetahui akan ketimpangan gender yang menjadi tantangan sosial. Objek penelitian ini berfokus pada perempuan milenial yang bekerja sebagai buruh pabrik karena sebagai generasi milenial perempuan bisa mencari pekerjaan lain. Sebagai generasi yang menguasai teknologi dan informasi yang bisa dimanfaatkan untuk mencari peluang kerja lain atau digunakan untuk mengembangkan kemampuan mereka melalui kursus *online* untuk mendapatkan pekerjaan yang sesuai. Dalam perspektif feminisme dikenal dua lingkup pembahasan ruang aktivitas perempuan, yaitu sektor domestik yang erat kaitannya dengan pekerjaan rumah tangga dan sektor publik yaitu bagaimana perempuan berinteraksi dengan masyarakat dan pekerjaannya.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka Peneliti bermaksud melakukan penelitian terhadap pengaruh perempuan milenial di Pabrik Kahatex Cijerah, Cimahi Selatan terhadap peningkatan kualitas hidup dengan judul **“Pengaruh Aktivitas Perempuan Bekerja Terhadap Peningkatan**

Kualitas Hidup Keluarga (Studi Kasus Buruh Milenial Pabrik Kahatex Cijerah Cimahi Selatan)”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah-masalah dalam penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Adanya tekanan ekonomi yang menyebabkan perempuan menjadi buruh pabrik.
2. Kesulitan mengakses pendidikan tinggi disebabkan kondisi ekonomi yang lemah.
3. Keluarga masih berada dalam kemiskinan walaupun anggota keluarga sudah bekerja.

C. Rumusan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana aktivitas perempuan buruh milenial yang bekerja di Pabrik Kahatex Cijerah?
2. Bagaimana kualitas hidup perempuan buruh milenial yang bekerja di Pabrik Kahatex Cijerah?
3. Apakah ada pengaruh perempuan buruh milenial yang bekerja di Pabrik Kahatex Cijerah terhadap peningkatan kualitas hidup keluarga?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan penelitian tersebut, maka terdapat tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui aktivitas perempuan buruh milenial yang bekerja di Pabrik Kahatex Cijerah.
2. Untuk mengetahui kualitas hidup perempuan buruh milenial yang bekerja di Pabrik Kahatex Cijerah.

3. Untuk mengetahui pengaruh perempuan buruh milenial yang bekerja di Pabrik Kahatex Cijerah terhadap peningkatan kualitas hidup keluarga.

E. Kegunaan Penelitian

Beberapa hal yang bisa bermanfaat secara akademis maupun praktis dengan adanya penelitian ini, seperti:

a. Kegunaan Teoritis

Dengan di laksanakannya penelitian ini, maka Peneliti bisa mengetahui pengaruh penting perempuan yang bekerja terhadap peningkatan kualitas hidup keluarga. Perempuan merupakan jantungnya sebuah keluarga, selain berperan mendidik anak dan mengurus rumah tangga perempuan memiliki peran besar dan penting dalam menjaga keluarga agar tetap hidup layak dan tidak masuk belenggu kemiskinan. Pabrik Kahatex Cijerah menjadi peluang bagi Peneliti untuk melihat pengaruhnya terhadap kesejahteraan dan kualitas hidup keluarganya.

Kemudian Peneliti juga berharap bahwa penelitian ini dapat membantu memberikan wawasan yang lebih luas lagi mengenai peran perempuan dalam sektor publik. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi sumber acuan untuk penelitian selanjutnya dan lebih baik lagi.

b. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menyadarkan dan membuat masyarakat tahu mengenai peran perempuan dalam sektor domestik dan publik tidak mudah. Beban ganda yang di pikul perempuan

cenderung menyebabkan perempuan sering merasa tertekan. Dengan mengetahui pengaruh perempuan dalam peningkatan kualitas hidup keluarga betapa pentingnya peran perempuan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi keluarganya dan berdampak pada kesejahteraan masyarakat.

Dengan adanya penelitian ini diharapkan menyadarkan masyarakat mengenai pentingnya peran perempuan dalam sektor ekonomi sehingga dapat memberikan hak-hak perempuan, memberikan rasa keadilan, dan kesetaraan hak antara perempuan dan laki-laki dalam pekerjaan. Sehingga perempuan tidak rentan tertekan karena merasa nyaman ketika berada di sektor publik. Juga diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan penelitian ilmiah lainnya mengenai gender dan ekonomi untuk penelitian sosiologis pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

F. Kerangka Pemikiran

Aktivitas perempuan sejak zaman dahulu sudah lekat dengan aktivitas domestik. Perempuan diidentikkan dengan pekerja domestik yang dianggap tidak berkontribusi di luar rumah. Kemudian hal ini menjadi adat istiadat yang berkembang di masyarakat. Perempuan sering kali dianggap tidak bisa memimpin karena terlalu mengandalkan perasaan dalam mengambil kebijakan, hal ini menyebabkan pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan tidak seimbang. Perempuan ditempatkan pada pekerjaan

domestik seputar rumah tangga dan laki-laki pada pekerjaan publik sebagai pencari nafkah.

Peran perempuan secara tradisional masih dialamatkan pada kegiatan non-ekonomi, yaitu peran perempuan sebagai pengasuh anak dan mengurus rumah tangga, namun kenyataannya tidaklah demikian. Seiring dengan perkembangan masyarakat yang semakin kompleks, maka peran perempuan pun turut bergeser. (Tuwu, 2018: 64)

Seiring berkembangnya masyarakat, peran perempuan ikut berubah, kini perempuan tidak hanya sebagai pekerja domestik namun turut berkontribusi di luar rumah tangga sebagai pencari nafkah. Peran perempuan dalam aktivitas publik kini telah menjadi fenomena umum dalam masyarakat. Perempuan turut berkontribusi pada kegiatan ekonomi disebabkan oleh kondisi perekonomian keluarganya, salah satunya adalah kemiskinan yang sampai sekarang masih menjadi perbincangan dan masih mencari solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Perempuan yang memutuskan ikut bekerja dalam sektor publik erat kaitannya dengan beban ganda yang harus ia kerjakan. Aktivitas perempuan dalam sektor domestik tidak berkurang meskipun ia bekerja. Khususnya bagi perempuan yang telah menikah, aktivitas seperti memasak, membersihkan rumah, maupun merawat anak akan kembali menjadi tanggung jawab perempuan apabila ia telah kembali dari pekerjaannya. Dalam budaya masyarakat patriarkhi, perempuan adalah warga kelas dua

yang berada di wilayah domestik (reproduktif) dan laki-laki di wilayah publik (produktif). (Hidayati, 2015: 111).

Namun seiring dengan berkembangnya masyarakat, peran perempuan telah bergeser tidak hanya sebagai pekerja domestik tetapi telah berpartisipasi dalam kegiatan publik dan ekonomi. Ini menandakan bahwa telah terjadi perkembangan realitas sosial dan ekonomi masyarakat. Hal ini terlihat dari terlibatnya perempuan dalam berbagai aktivitas publik seperti, ekonomi, sosial, politik, dan bidang lain diluar kaitan dengan rumah tangga. Ini juga dipengaruhi oleh dorongan ekonomi, keinginan untuk menstabilkan kondisi perekonomian keluarga. Kemudian keinginan ini berkembang bukan hanya alasan ekonomi, tetapi bisa menjadi alat eksistensi diri dan pembuktian kemampuan seorang perempuan di sektor publik.

Perempuan ikut terjun dalam sektor publik untuk bekerja memenuhi kebutuhan keluarganya dan mengatasi permasalahan ekonomi yang tengah dihadapi oleh keluarganya. Kemudian juga untuk meningkatkan kualitas hidup keluarganya. Indikator dari kualitas hidup yang baik yaitu terpenuhinya kebutuhan jasmani dan rohani setiap individu, kebutuhan pendidikan, dan kesehatan sehingga mampu menjalankan fungsi sosial sebagai warga negara. Kebutuhan jasmani dan rohani seperti terpenuhinya kebutuhan makan dengan gizi seimbang, kebutuhan rohani bisa dari rasa bahagia. Kebutuhan pendidikan dengan terpenuhinya pendidikan anggota keluarga bahkan sampai pendidikan tinggi, juga kemudahan dalam mengakses kesehatan bagi anggota keluarga.

Paradigma fakta sosial dari pemikiran Emile Durkheim yang mendasar dari filsafat positivisme Comte yang menyatakan bahwa segala sesuatu diukur dari sebab dan akibat. Dalam paradigma fakta sosial, tindakan seseorang diasumsikan merupakan fungsi dari sistem atau struktur dalam masyarakat. (Hanum, 2018: 62). Fakta sosial yang dimaksud adalah tindakan berasal dari luar diri individu yang bersifat memaksa individu untuk melakukan sesuatu, seperti tradisi, nilai, norma, budaya memaksa individu dan mengatur untuk patuh. Apabila melanggar ketentuan tersebut maka dianggap menyimpang. Fakta sosial merupakan suatu hal yang berada di luar diri individu dan berbeda dengan ide tetapi bisa memengaruhi individu dalam bertingkah laku. (Raho, 2016: 37). Fakta sosial terbagi menjadi dua tipe yaitu struktur sosial dan pranata sosial. Maka fakta sosial tersebut adalah kelompok, masyarakat, keluarga, nilai, norma, adat, tradisi, kebudayaan, dll. Ada dua teori yang bernaung yaitu struktural fungsional dan teori konflik.

Teori Struktural Fungsional dipengaruhi oleh tiga sosiolog klasik yaitu Auguste Comte, Herbert Spencer, dan Emile Durkheim. Ketiganya memiliki pendapat mengenai struktural fungsional ini seperti Comte yang memiliki konsep masyarakat yang 'baik' yaitu masyarakat yang akan berjalan ke arah keseimbangan atau ekuilibrium juga masyarakat sebagai organisme sosial yang memiliki sel-sel berupa keluarga dalam masyarakat.

Herbert Spencer melihat bahwa ada kesamaan antara organisme individual dan masyarakat sebagai organisme sosial. *Pertama*, baik

organisme (hewan maupun tumbuhan) individual maupun masyarakat sebagai organisme sosial mengalami perkembangan atau pertumbuhan sementara barang-barang mati tidak mengalami pertumbuhan. *Kedua*, baik organisme individual maupun masyarakat sebagai organisme sosial berkembang dalam besar, kompleksitasnya, dan semakin banyak perbedaan. *Ketiga*, semakin banyak diferensiasi atau perbedaan di dalam struktur keduanya (organisme individual dan sosial), maka semakin banyak pula diferensiasi atau perbedaan dalam fungsi. *Keempat*, bagian-bagian dari organisme baik individual maupun sosial pada dasarnya berhubungan satu sama lain. *Kelima*, bagian-bagian dari individual (hewan atau tumbuhan) dan organisme sosial (masyarakat) dapat dilihat sebagai satu organisme yang berdiri sendiri. (Raho, 2021: 63).

Pada dasarnya struktural fungsional merupakan sebuah perspektif yang memandang masyarakat sebagai satu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain di mana bagian yang satu tak dapat berfungsi tanpa ada hubungan dengan bagian yang lain. Kemudian, perubahan yang terjadi pada satu bagian akan menyebabkan ketidakseimbangan dan pada gilirannya akan menciptakan perubahan pada bagian. (Raho, 2021: 65)

Teori Struktural Fungsional yang dikemukakan Talcott Parsons, membagi tiga tipologi sebagai kunci utama yaitu prasyarat fungsional, Parsons berpendapat bahwa sebuah sistem akan bertahan apabila memiliki empat fungsi penting, yaitu:

1. *Adaptation* atau adaptasi, masyarakat mampu memenuhi kebutuhan dasar dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Masyarakat yang tinggal di dekat industri maka mata pencahariannya menyesuaikan dengan menjadi seorang buruh guna memenuhi kebutuhan hidupnya.
2. *Goal Attainment* atau pencapaian tujuan, sistem harus memiliki tujuan dan berusaha mencapai tujuan tersebut. Masyarakat industri sebagai sistem memiliki tujuan yang akan dicapai, yaitu kesejahteraan. Maka masyarakat berusaha untuk mencapai tujuan tersebut dengan bekerja sebagai buruh pabrik untuk mencapai kesejahteraan.
3. *Integration* atau integrasi, sistem harus mengatur hubungan antara bagian-bagian agar bisa berfungsi dengan maksimal. Masyarakat sebagai suatu sistem memiliki subsistem yang harus terintegrasi agar bisa berfungsi maksimal. Individu dalam masyarakat, pemilik industri, dan pemerintah sebagai subsistem harus bekerja sama agar sistem mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
4. *Latency* atau pemeliharaan pola, memelihara pola, melengkapi, dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi. *Latency* diperlukan agar suatu sistem dapat bertahan. Masyarakat industri yang telah beradaptasi, menetapkan tujuan, kemudian telah terintegrasi maka harus memelihara pola yang sudah ada agar dapat bertahan.

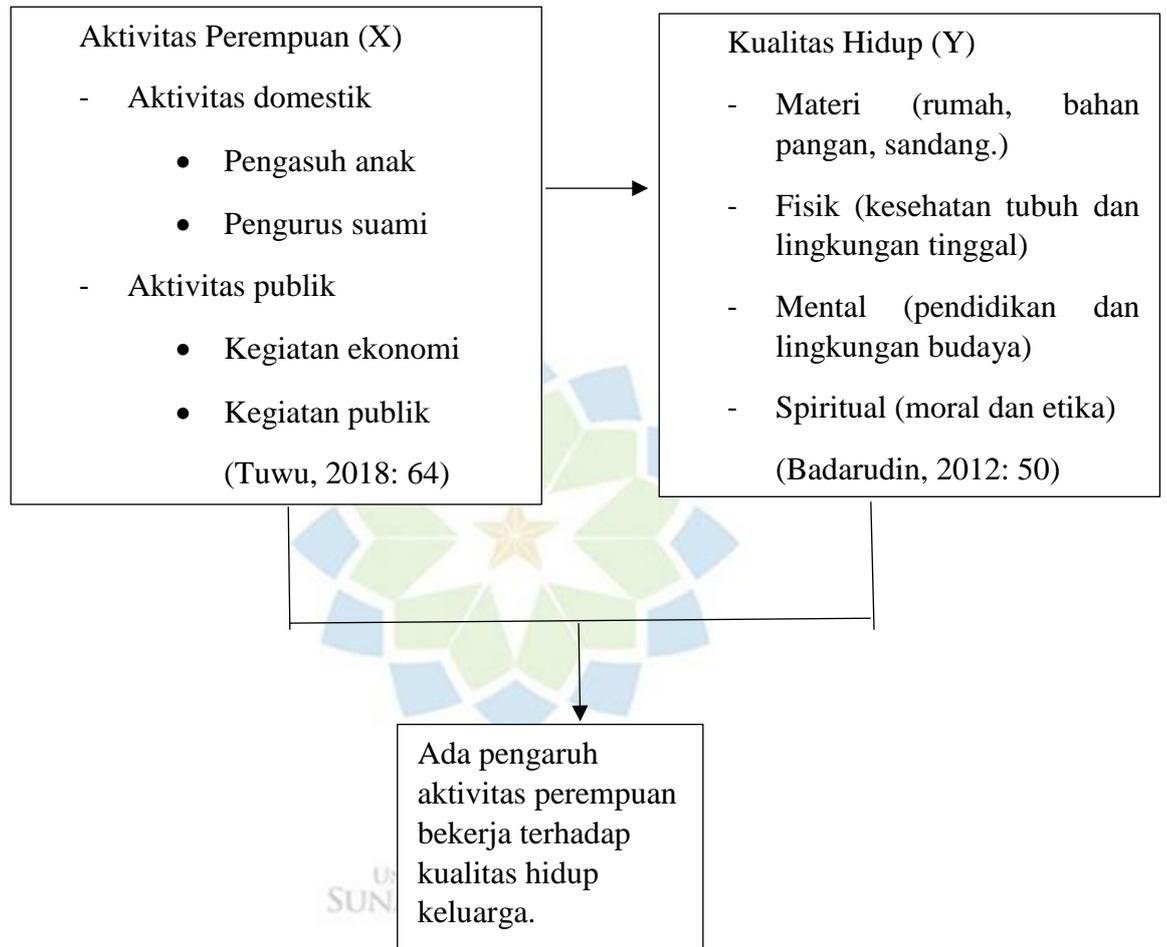
Teori Struktural Fungsional dalam kajian gender menyatakan bahwa masyarakat cenderung bergerak menuju ekuilibrium atau keseimbangan. Teori ini memandang masyarakat sebagai tubuh manusia yang terdiri dari organ-organ tubuh yang saling berkaitan menciptakan suatu sistem. Subsystem bekerja seperti organ tubuh manusia melalui internalisasi nilai dengan cara sosialisasi. Sosialisasi merupakan sebuah proses yang dilakukan untuk mengetahui pengetahuan atau ilmu, proses ini dapat dilakukan di masyarakat dan juga keluarga. Dalam kajian gender, teori struktural fungsional menganalisis nilai-nilai budaya dalam menentukan bagaimana laki-laki dan perempuan berfungsi dalam masyarakat.

Fakta sosial yang berbeda dengan ide namun dapat memengaruhi tindakan individu seperti seorang istri yang taat pada suami merupakan hasil dari budaya masyarakat. Masyarakat menciptakan sistem nilai dan norma yang mengatur peran istri dan suami, sehingga dalam norma yang berlaku dalam masyarakat seorang istri patuh dan taat pada suami. Dalam masyarakat patriarkhi, laki-laki di tempatkan pada posisi utama sebagai pengambil keputusan dan menempatkan perempuan pada posisi subordinat.

Menurut Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 menyatakan kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan dirinya sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya (Nur Zaman et al., 2021: 27). Kesejahteraan merupakan kondisi yang dapat dilihat dari aspek ekonomi masyarakat. Kondisi ini menunjukkan

kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dan meningkatkan kualitas hidup. Kualitas hidup sekelompok masyarakat akan terlihat dari tercukupi kebutuhan primernya, aspek kesehatan, sosial, dan psikologisnya. Perempuan buruh pabrik bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya, bertujuan agar keluarganya tidak mengalami kekurangan dan hidup sejahtera.



Gambar 1. 1 Kerangka Pemikiran

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian adalah jawaban sementara dari masalah yang harus diuji kebenarannya. Penelitian ini ditujukan untuk melihat pengaruh buruh perempuan milenial terhadap peningkatan kualitas hidup keluarga. Maka hipotesis penelitiannya adalah sebagai berikut:

H0: Tidak ada pengaruh aktivitas perempuan bekerja terhadap peningkatan kualitas hidup keluarga buruh milenial yang bekerja di Pabrik Kahatex Cijerah.

H1: Ada pengaruh aktivitas perempuan bekerja terhadap peningkatan kualitas hidup keluarga buruh milenial yang bekerja di Pabrik Kahatex Cijerah.

